

## IBRAHIM

(Nabi Ibrahim a.s.)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.  
Surah ke-14 ini diturunkan di Mekah sebanyak 52 ayat.

*Alif, laam raa. Ini Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Ibrahim 14:1)*

*Alif, laam, raa.* Alif menunjukkan sumpah dengan berbagai nikmat dan karunia Allah. *Lam* menunjukkan kelembutan dan kemurahan-Nya. *Ra* menunjukkan Al-Qur`an. Yakni, sumpah dengan karunia dan nikmat-Ku bahwa sesungguhnya sifat lembut dan kemurahan-Ku menuntut penurunan Al-Qur`an.

Diriwayatkan bahwa seseorang mimpi bertemu dengan Imam an-Nasifi setelah beliau wafat. Dia bertanya, “Bagaimana pertanyaan mungkar dan nakir?” An-Nasifi menjawab, “Allah mengembalikan ruhku, lalu kedua malaikat bertanya kepadaku. Namun, aku balik bertanya, ‘Apakah jawabannya mau dengan puisi atau prosa?’” Keduanya berkata, “Jawablah dengan puisi.” Maka aku bersenandung,

*Rabbku adalah Allah. Tiada Tuhan melainkan Dia*

*Nabi Muhammad adalah pilihan-Nya*

*Agamaku Islam, tetapi perbuatanku tercela*

*Maka aku memohon ampunan dan anugrah-Nya*

Orang itu bangun, dan tiba-tiba dia telah hapal bait di atas.

*Kitabun* (ini Kitab), yakni Al-Qur`an yang mencakup surah ini dan surah lainnya.

*Anzalnahu* (Kami menurunkannya kepadamu), hai Muhammad, melalui malaikat jibril, sedang keberadaannya sebagai hujjah atas risalahmu melalui kemi`jizatannya. Kemudian Allah menerangkan fungsi penurunan Al-Qur`an kepada Rasulullah saw. melalui firman-Nya,

*Litukhrijan nasa* (supaya kamu mengeluarkan manusia) semuanya melalui seruan dan bimbinganmu dengan berbagai keyakinan yang benar dan aneka hukum yang bermanfaat yang terkandung dalam Kitab itu.

*Minazhzhulumati ilannuri* (dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang), dari berbagai jenis kesesatan kepada petunjuk; dari gulitanya kekafiran kepada dan kemunafikan kepada cahaya keimanan dan keikhlasan.

*Bi`idzni rabbihim* (dengan izin Tuhan mereka), yakni dengan upaya dan kekuatan Allah. Pemakaian *Rabbihim* karena mereka merupakan hamba yang dididik Allah. Di sini tidak digunakan *bi`idzni rabbika* ialah agar manusia mengetahui bahwa pendidikan ini dilakukan Allah, bukan oleh Nabi saw.

*Ila shiratil `azhizhil hamidi* (menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji). Yang dimaksud oleh penggalan ini ialah agama Islam, sebab ia merupakan jalan yang mengantarkan ke surga dan kedekatan. *`Aziz* berarti Yang mendominasi dan yang menuntut balas bagi pemeluk agama-Nya dari pihak musuh. *Al-hamid* berarti Yang Maha Terpuji yang karenanya Dia berhak menerima pujian dari hamba-hamba-Nya.

*Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan celakalah orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (QS. Ibrahim 14:2)*

*Allahilladzi lahu ma fissanawati wama fil ardli* (Allah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan di bumi) berupa segala yang maujud, baik yang berakal maupun tidak berakal.

*Wawailul ilkafirina* (dan celakalah orang-orang kafir), yakni kebinasaanlah bagi orang yang ingkarterhadap Al-Qur`an.

*Min `adzabin syadidin* (karena siksaan yang sangat pedih). Huruf *min* menjelaskan jenis, yakni azab yang keras yang membuat tubuh mereka matang.

*Yaitu orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka berada dalam kesesatan yang jauh. (QS. Ibrahim 14:3)*

*Alladzina yastahibbunal hayatad dunya `alall akhirati* (yaitu orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat), mereka memilih kehidupan dunia dan mengutamakan daripada kehidupan akhirat yang abadi. Ibnu Abbas menafsirkan: Mereka mengambil dunia yang segera karena melecehkan urusan akhirat. Inilah salah satu sifat orang kafir yang hakiki. Dia bersungguh-sungguh dan berupaya keras dalam mencari dunia dan syahwatnya; dia meninggalkan akhirat

dengan mengabaikan upaya pencariannya serta tidak mau memikul beban penderitaan dalam menyalahi hawa nafsu dan mematuhi syariat.

*Wayshudduna 'an sabilillah* (dan menghalang-halangi dari jalan Allah). Yakni, mencegah manusia dari menerima agama Allah.

*Wayabghunaha 'iwaja* (dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok). Mereka berkata kepada orang-orang yang hendak dihalang-halangi dan disesatkan, “Akhirat itu merupakan jalan yang bengkok dan tidak lurus”.

*Ulaika* (mereka) yang disifati dengan berbagai keburukan tersebut ...

*Fi dlalalim ba'idin* (berada dalam kesesatan yang jauh). Mereka tersesat dari jalan kebenaran dan sangat jauh dari jalan itu.

*Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Ibrahim 14:4)

*Wama arsalna mirrasulin* (Kami tidak mengutus seorang rasul pun), yakni Kami tidak mengutus seorang pun di antara rasul-rasul

*Illa bilisani qaumihi* (melainkan dengan bahasa kaumnya), yaitu orang-orang yang menjadi bagian dirinya dan dia diutus kepada mereka, dia berbicara dengan bahasa kaumnya.

*Liyubayyina* (supaya dia dapat memberi penjelasan), supaya setiap rasul dapat menjelaskan

*Lahum* (kepada mereka), kepada kaumnya mengenai apa yang diserukan dan diperintahkan untuk diterima sehingga mereka dapat dengan mudah dan cepat, kemudian mereka mengalihkan dan menjelaskannya kepada yang lain, sebab merekalah manusia yang paling tepat untuk diseru dan yang paling berhak untuk diperingatkan. Karena itu, pertama-tama Nabi saw. diperintahkan supaya memperingatkan keluarganya.

*Fayudlillahu mayyasya'u* (maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki) untuk disesatkan-Nya. Artinya, Allah menciptakan kekafiran dan kesesatan pada manusia karena dia melakukan berbagai sarana yang mengantarkan pada kekafiran tersebut.

*Wayahdi mayyasya`u* (dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki) untuk ditunjukkan-Nya. Artinya, Dia menciptakan keimanan dan petunjuk pada diri manusia karena dia berhak menerimanya, sebab pada dirinya terdapat kemauan untuk kembali dan menerima kebenaran.

*Wahuwal `azizu* (dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa), yang mendominasi segala sesuatu. Maka tiada yang dapat mengalahkan kehendak-Nya.

*Al-hakimu* (lagi Maha Bijaksana) Yang tidak melakukan sesuatu, seperti penyesatan dan penunjukan, kecuali karena suatu hikmah yang dalam. Penggalan ini menerangkan bahwa yang diserahkan kepada para rasul ialah tugas menyampaikan risalah dan menjelaskan jalan kebenaran. Adapun pemberian petunjuk dan bimbingan berada di tangan Allah. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan apa yang dimaksud oleh-Nya.

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, "Hendaklah kamu mengeluarkan kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur. (QS. Ibrahim 14:5)*

*Walaqad arsalna Musa biayatina* (dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami), yaitu tangan, tongkat, dan berbagai mukjizat lainnya yang menunjukkan kebenaran kenabiannya.

*An akhrij qaumaka minazhzhulumati* (hendaklah kamu mengeluarkan kaummu dari gelap gulita). Huruf "an" menerangkan maf'ul yang dilesapkan. Yakni, Kami mengutusnyanya dengan suatu perintah, yaitu hendaklah kamu mengeluarkan kaummu dari berbagai jenis kesesatan yang semuanya merupakan kegelapan semata seperti kekafiran, kebodohan, kebimbangan, dan selainnya.

*Ilannuri* (kepada cahaya terang benderang), kepada petunjuk, seperti keimanan, ilmu, keyakinan, dan sebagainya. Abu Assa'ud berkata: Yang dimaksud dengan *al-ayat* ialah berbagai mukjizat Musa yang diperlihatkan kepada Bani Israil. Yang diperintahkan Allah ialah mengeluarkan mereka setelah dibinasakan Fir'aun, yaitu dari kekafiran dan kebodohan kepada keimanan kepada Allah dengan mengesakan-Nya.

*Wadzakkirhum bi`ayyamillahi* (dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah). Maksudnya, memperingatkan dengan berbagai peristiwa yang menimpa umat

terdahulu seperti kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud. Makna ayat: Nasihatilah dan peringatkanlah mereka dari aneka peristiwa yang telah terjadi supaya mereka waspada lalu beriman. Adapun yang dimaksud dengan *ayyamul 'arab* ialah berbagai perang dan pergulatan seperti peristiwa Hunain, Badar, dan sebagainya.

Ulama lain menafsirkan: Peringatkanlah mereka dengan nikmat-nikmat-Ku supaya mereka beriman kepada-Ku. Hal ini sebagaimana diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada Musa, "Buatlah hamba-hamba-Ku mencintai-Ku." Musa bertanya, "Ya Rabbi, bagaimana aku membuat mereka mencintai-Mu, sedang hati mereka ada di tangan-Mu?" Allah Ta'ala menurunkan wahyu, "Ingatkanlah mereka akan nikmat-Ku."

Di antara ungkapan yang baik untuk disampaikan kepada manusia guna memberikan harapan ialah, "Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah telah memberimu taufik untuk berhaji, atau berperang, atau untuk mencari ilmu, atau untuk jalan kebaikan lainnya." Walaupun hal itu tidak membuahkan kebaikan bagi dirimu, ia tetap merupakan ungkapan yang baik.

*Inna fi dzalika* (sesungguhnya pada yang demikian itu), yakni pada hari-hari Allah.

*La'ayatin* (terdapat tanda-tanda) yang besar atau banyak yang menunjukkan keesaan, kekuasaan, ilmu, dan hikmah Allah.

*Likulli shabbarin* (bagi setiap orang penyabar), yang sangat bersabar dalam menaati Allah dan dalam menghadapi ujian.

*Syukurin* (dan banyak bersyukur), sangat bersyukur atas segala nikmat dan karunia. Seolah-olah penggalan ini ditujukan kepada setiap Mukmin yang sempurna, sebab keimanan itu terdiri atas dua bagian: sebagian berupa kesabaran dan sebagian lagi berupa syukur.

*Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu". (QS. Ibrahim 14:6)*

*Wa'idz qala Musa liqaumihi* (dan ketika Musa berkata kepada kaumnya). Ceritakanlah kepada manusia ketika Musa berkata kepada kaumnya, yaitu Bani Israil.

*Udzkuru ni`matallahi 'alaikum idz anjakum min ali Fir'auna* (ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun). Yakni, ingatlah anugrah yang telah diberikan kepadamu ketika Dia menyelamatkanmu dari Fir'aun dan para pengikutnya, yaitu kaum Kopti.

*Yasumunakum su'al 'adzabi* (mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih). Mereka menimpakan dan memberlakukan siksa yang berat kepadamu, yaitu jenis siksa yang buruk atau siksa itu berupa perbudakan dan dipekerjakannya mereka dalam berbagai pekerjaan yang berat serta siksa lainnya yang tidak terhingga.

*Wayudzabbihuna abna`akum* (mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu). Penggalan ini merupakan penyandaran perkara yang khusus kepada yang umum. Seolah-olah penyembelihan yang demikian hebat dan nista ini yang berada di luar jenis azab yang biasa merupakan jenis azab lainnya. Mereka melakukan hal itu karena Fir'aun bermimpi melihat api datang dari arah Baitul Maqdis yang kemudian membakar rumah-rumah orang Kopti, tetapi tidak membakar rumah Bani Israil. Lalu para cenayang menakut-nakuti Fir'aun. Mereka berkata kepadanya, "Dari kalangan mereka akan lahir seorang bayi yang di tangannya terdapat kebinasaan dan kehancuran kerajaanmu." Maka Fir'aun tidak lagi menggunakan pikirannya dan dia memperlihatkan keingkarannya yang luar biasa. Dia hendak menepis takdir dan kemunculannya. Namun, Allah menolaknya, justru Dia menyempurnakan cahayanya.

*Wayastahyuna nisa`akum* (dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu) yang kemudian dijadikan budak dan pelayan. Mereka memisahkan kaum wanita dari suaminya. Yang demikian itu merupakan kemadaratan dan ujian yang besar.

*Wafidzalikum* (pada yang demikian itu), yakni pada berbagai perbuatan mereka yang mengerikan ...

*Bala`um mirrabbikum 'azimun* (terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu), yakni ujian yang besar yang tidak sanggup dipikul.

*Dan takala Tuhanmu mema'lumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan memberimu tambahan, dan jika kamu mengingkari, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".* (QS. Ibrahim 14:7)

*Waidz ta`adzdzana Rabbukum* (dan takala Tuhanmu mema'lumkan). Yakni, ingatlah oleh kalian tatkala Allah memaklumkan dan memberitahukan secara jelas,

sehingga tiada kesamaran sedikit pun. Ada pula yang menafsirkan dengan, “Ketika Tuhanmu menetapkan atas zat-Nya sendiri...”

*La`in syakartum* (sesungguhnya jika kamu bersyukur). Makna ayat: ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan dan Dia berfirman, “Jika kamu, hai Bani Israel, bersyukur atas nikmat penyelamatan, pembinasaan musuh, dan nikmat lainnya, serta kalian membalas nikmat itu dengan keteguhan dalam keimanan dan amal saleh ...

*La`azidannakum* (pasti Kami akan memberimu tambahan) nikmat di samping nikmat yang telah diberikan; sungguh Kami akan melipatgandakan nikmat yang telah Kami berikan kepadamu.

*Wala`in kafartum* (dan jika kamu mengingkari), yakni jika kamu tidak mensyukuri nikmat-Ku dan membalasnya dengan melupakan dan mengingkari nikmat, sungguh Aku akan mengazab-Mu.

Dengan demikian, firman Allah, *inna `adzabi lasyadidun* (maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih) merupakan alasan bagi jawaban yang dilesapkan. Di antara kebiasaan orang dermawan ialah mengungkapkan janji dengan jelas dan menyampaikan ancaman melalui sindiran, sehingga di sini zat Yang Maha Pemurah tidak berfirman, “sesungguhnya azab-Ku ditimpakan kepadamu”. Hal ini senada dengan firman Allah Ta’ala, *Beritahukanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku merupakan azab yang pedih.*

*Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya mengingkari, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.* (QS. Ibrahim 14:8)

*Waqala Musa in takfuru* (dan Musa berkata, “Jika mengingkari) nikmat Allah Ta’ala dan tidak mensyukurinya,

*Antum* (kamu sekalian), hai Bani Israel.

*Waman fil ardli jami`an* (dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya) dari golongan jin dan manusia.

*Fa`innallaha* (maka sesungguhnya Allah). Penggalan ini merupakan alasan bagi jawaban yang dibuang. Makna ayat: jika kamu ingkar, maka bencana keingkaran itu tidak menimpa kecuali kepada dirimu sendiri, sebab Allah Ta’ala ...

*Laghaniyyun* (Maha Kaya), sehingga Dia tidak memerlukan syukurmu dan syukur selainmu.

*Hamidun* (lagi Maha Terpuji) zat, sifat, dan aneka perbuatan-Nya. Tidaklah berguna bagi-Nya keimanan atau kekafiran seseorang.

*Belum sampaikan kepadamu berita orang-orang sebelum kamu, yaitu kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya, dan berkata, "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang diperintahkan kepadamu untuk menyampaikannya, dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya".* (QS. Ibrahim 14:9)

*Alam ya`tikum* (belum sampaikan kepadamu). Ini merupakan pertanyaan Musa yang disajikan dengan nada ingkar, sehingga penggalan ini berfungsi menetapkan telah sampainya berita. Seolah-olah dia berkata: Telah sampai kepadamu ...

*Naba`ulladzina min qablikum qaumi nuhin* (berita orang-orang sebelum kamu, yaitu kaum Nuh). Mereka ditenggelamkan karena kafir dan tidak bersyukur atas aneka nikmat Allah Ta'ala.

*Wa'adin* (dan kaum 'Ad) yang dibinasakan dengan angin.

*Wa Tsamuda* (dan kaum Tsamud) yang dibinasakan dengan pekikan jibril.

*Walladzina mimba`dihim* (dan orang-orang sesudah mereka) selain yang telah disebutkan di atas, yaitu kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan penduduk al-Mu`tafikat.

*La ya`lamuhum illallahu* (tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah). Penggalan ini merupakan aposisi. Makna ayat: Tiada yang mengetahui keadaan mereka kecuali Allah Ta'ala, sebab berita tentang mereka telah terputus dan jejaknya sirna. Malik tidak suka jika ada orang yang mengaitkan keturunan dirinya hingga kepada Adam melalui ayahnya, kakeknya, dan seterusnya. Ketika Ibnu Mas'ud membaca ayat ini, dia berkata, "Berdustalah para ahli nasab yang mengklaim bahwa dirinya mengetahui tentang nasab, padahal pengetahuan ini dinegasikan Allah dari hamba."

*Ja'athum rusuluhum bilbayyinati* (telah datang rasul-rasul kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata), dengan membawa berbagai mu'jizat yang terang, yang tiada kekeliruan ihwal kebenarannya.

*Faraddu aidiyahum fi afwahihim* (lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya). Mereka berisyarat dengan tangan ke mulutnya guna memutuskan harapan dari membenaran, atau mereka menarik tangan ke mulutnya sebagai isyarat agar para rasul jangan berbicara seperti itu, sebab mereka itu pendusta. Qatadah menafsirkan: Mereka mendustakan para rasul dan menolak apa yang mereka bawa. Dikatakan, *radadtu qaula fulanin fi fihi* yang berarti mendustakan ucapan si Fulan.

*Waqalu inna kafarna bima ursiltum bihi* (dan berkata, “Sesungguhnya kami mengingkari apa yang diperintahkan kepadamu untuk menyampaikannya), untuk menyampaikan kitab dan risalah seperti yang kamu katakan. Abu as-Sa’ud berkata, “Apa yang dibawa para rasul itu berupa aneka penjelasan yang mereka kemukakan sebagai hujjah yang menunjukkan kerasulan mereka. Yang dimaksud dengan kekafiran terhadap apa yang mereka bawa ialah kekafiran terhadap maknanya yang menunjukkan kebenaran risalah mereka.

*Wa`inna lafi syakkim mimma tad’unana ilaihi* (dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya) berupa keimanan kepada Allah dan keesaan-Nya.

*Muribin* (yang menggelisahkan), yakni mengantarkan ke dalam kegelisahan, yaitu kegamangan diri dan tidak merasa tentram terhadap sesuatu.

*Berkatalah rasul-rasul mereka, “Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkanmu sampai masa yang ditentukan”. Mereka berkata, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata”. (QS. Ibrahim 14:10)*

*Qalat rusuluhum* (berkatalah rasul-rasul mereka). Para rasul berkata dengan memandang heran terhadap umatnya yang kafir dan pada ucapannya yang tolol.

*Afillahi syakkun* (apakah ada keragu-raguan terhadap Allah), apakah dalam keberadaan Allah dan keesaan-Nya terdapat keraguan, padahal Dia sangat jelas dibanding segala yang jelas? Artinya: tiada keraguan tentang Allah.

*Fathiris samawati wal`ardli* (Pencipta langit dan bumi), Yang mengadakannya berikut segala ciptaan yang terdapat dalam keduanya. Keduanya menunjukkan adanya Pencipta kedua makhluk itu.

*Yad'ukum* (Dia menyeru kamu) supaya menaati-Nya melalui para rasul dan kitab-kitab.

*Liyaghfira lakum min dzunubikum* (untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu), dari sebagian dosamu selain dosa yang disebabkan kezaliman dan yang berkaitan dengan hak orang lain.

*Wayu`akhkhirakum ila ajalim musamma* (dan menangguhkanmu sampai masa yang ditentukan), hingga waktu yang ditentukan Allah, yang dijadikan sebagai akhir usiamu. Dia akan mengantarkanmu ke usia itu, kalaulah kalian beriman. Jika tidak, niscaya Dia menyegerakan kebinasaanmu sebelum batas akhir yang telah ditetapkan.

*Qalu* (mereka berkata) kepada para rasul.

*In antum* (kamu tidak lain), baik dalam penampilan maupun perilaku.

*Illa basyarum mitslna* (hanyalah manusia seperti kami juga). Tiada keunggulan yang membuatmu layak mengklaim sebagai nabi. Mengapa kenabian itu dikhususkan kepadamu, tidak kepada kami?

*Turiduna* (kamu menghendaki), melalui pengakuan sebagai nabi.

*An tasudduna 'amma kana ya'budu aba`una* (untuk menghalang-halangi kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami) dari penyembahan terhadap apa yang senantiasa disembah oleh nenek moyang kami, yaitu berhala, tanpa ada satu perkara pun yang mengharuskannya. Kalaulah persoalannya tidak seperti yang kami katakan, namun kamu merupakan rasul dari sisi Allah ...

*Fa`tuna bisulthanim mubin* (karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata), yakni argumentasi yang jelas menunjukkan kebenaran dan keunggulanmu serta bahwa kamu berhak menerima status itu. Mereka tidak memandang hujjah dan penjelasan yang dibawa oleh para rasul sebagai argumen. Bahkan mereka menyarankan agar para rasul menampilkan mukjizat lain untuk membungkam dan mengalahkan rasul.

*Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang mukmin bertawakal. (QS. Ibrahim 14:11)*

*Qalat lahum rusuluhum* (rasul-rasul mereka berkata kepada mereka) guna mengakui dirinya sebagai manusia seraya menunjukkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka.

*In nahnu illa basyarum mitslukum* (kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu) seperti yang kamu katakan dan kami tidak mengingkarinya.

*Walakinnallaha yamunnu* (akan tetapi Allah memberikan karunia), Dia menganugrahkan kenabian dan wahyu ...

*'Ala mayyasya`u min `ibadihi* (kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Penggalan ini menunjukkan bahwa kenabian itu merupakan anugrah seperti halnya wahyu. Ia tidak diupayakan seperti halnya kekuasaan dan jabatan wazir.

*Wama kana lana anna`tiyakum bisulthanin* (dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu), tidaklah pantas dan tepat untuk mendatangkan hujjah apa pun ...

*Illa bi`idznillahi* (melainkan dengan izin Allah), sebab hal itu merupakan perkara yang berkaitan dengan kehendak Allah. Kami hanyalah hamba yang dipelihara oleh-Nya.

*Wa'alallahi* (dan hanya kepada Allah sajalah), bukan kepada perkara selain-Nya.

*Falyatawakkalil mu`minuna* (hendaknya orang-orang yang mukmin bertawakal). Hak Mukmin ialah mereka tidak bertawakal kecuali kepada Allah.

*Mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri*" (QS. Ibrahim 14:12)

*Wama lana alla natawakkal `alallahi* (mengapa kami tidak bertawakkal kepada Allah). Adakah alasan sehingga kami tidak perlu bertawakal kepada-Nya?

*Waqad hadana subulana* (padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami), Dia telah mengarahkan jalan dan manhaj-Nya kepada kami; Dia telah mensyariatkannya dan mewajibkan kami untuk menempuhnya dalam beragama. Tatkala gangguan kaum kafir itu dapat menimbulkan kegamangan yang menodai ketawakalan, mereka berkata dengan nada menegaskan ...

*Walanashbiranna 'ala ma adzaitumuna* (dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami), baik yang menyangkut tubuh maupun harta benda kami.

*Wa'alallahi falyatawakkalil mutawakkiluna* (dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu berserah diri). Hendaknya orang-orang yang bertawakkal itu teguh hati. Penggalan sebelumnya menunjukkan perbuatan tawakal, sedang penggalan berikutnya menunjukkan keteguhan bertawakal. Jadi, di sini tidak terjadi tumpang-tindih. *Tawakal* ialah menyerahkan urusan kepada Zat Yang Memiliki segala urusan. Para ulama berkata: Orang yang bertawakal ialah apabila suatu persoalan menggundahkannya, dia tidak berupaya untuk menepis persoalan itu dari dirinya dengan sesuatu yang diharamkan Allah. Dengan demikian, jika seseorang mengalami kesulitan, lalu dia meminta bantuan kepada orang lain, dia tidak keluar dari tataran ketawakalan, sebab dia tidak berupaya untuk menepis apa yang menimpa dirinya dengan mendurhakai Allah.

*Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu, (QS. Ibrahim 14:13)*

*Waqalal ladzina kafaru lirusulihim lanukhrijannakum min ardlina* (orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami), yakni dari kota dan dari kampung halaman kami.

*Aw lata'udunna fi millatina* (atau kamu kembali kepada agama kami), atau kamu menjadi pemeluk agama kami. Mereka berkata demikian karena para rasul tidak pernah memeluk agama kaumnya. Atau *ta'udu* bermakna *tarji'u*. Makna ayat: Atau kamu benar-benar masuk ke dalam agama kami dan kembali pada paham kami. Semua ayat di atas menghibur Nabi saw. supaya beliau bersabar dalam menghadapi gangguan kaum musyrikin sebagaimana yang telah dilakukan oleh para rasul sebelumnya.

*Fa'auha ilaihim rabbuhum* (maka Tuhan mewahyukan kepada mereka), yakni kepada para rasul.

*Lanuhlikannaz zalimina* (kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu), yakni kaum musyrikin, sebab kemusyrikan merupakan kezaliman yang besar.

*Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu adalah bagi orang-orang yang takut terhadap hadirat-Ku dan yang takut pada ancaman-Ku*". (QS. Ibrahim 14:14)

*Walanuskinannakumul ardlā* (dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu), yakni negeri dan kampung halaman orang zalim.

*Mimba'dihim* (sesudah mereka), yakni setelah membinasakan mereka. Ini merupakan hukuman atas perkataan mereka bahwa mereka akan mengusirmu dari negeri kami. Dalam peribahasa dikatakan, "Siapa yang menyakiti tetangganya, maka Allah akan mewariskan rumahnya bagi tetangganya itu".

Az-Zamakhsyari berkata: Aku melihat bukti dari ungkapan di atas beberapa waktu yang lalu. Aku punya paman yang dizalimi oleh pembesar negeri dan dia juga menyakitiku. Tiba-tiba penguasa itu meninggal. Allah membuat aku dapat memiliki harta kekayaannya. Suatu saat aku melihat keponakan-keponakanku hilir-mudik ke dalam rumah yang dahulu dihuni penguasa itu. Kini mereka dapat menyuruh dan melarang di rumah itu. Aku teringat akan ungkapan peribahasa, "Siapa yang menyakiti tetangganya, maka Allah akan mewariskan rumahnya bagi tetangganya itu". Aku menceritakan hal ini kepada keponakanku, lalu kami bersujud sebagai rasa syukur kepada Allah.

*Dzalika* (yang demikian itu), yakni persoalan dan janji itu pasti terbukti dan terwujud.

*Limān khalfā maqāmi* (adalah bagi orang-orang yang takut terhadap hadirat-Ku), yakni terhadap posisi-Ku saat terjadi perhitungan amal, sebab di sanalah posisi Allah, sedang hamba-hamba-Nya berdiri di sana pada hari kiamat. Adapun kaum Mukminin dimudahkan hisabnya sebagaimana mereka mudah melakukan shalat fardu. Bagi mereka hari kiamat itu seolah-olah hanya sejenak di siang hari.

*Wakhafa a'idi* (dan yang takut pada ancaman-Ku) dengan azab dan siksa. Makna ayat: Hal itu pasti diterima oleh orang yang memadukan dua rasa takut.

*Dan mereka memohon kemenangan dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala*, (QS. Ibrahim 14:15)

*Wastaftahu* (dan mereka memohon kemenangan), yakni mereka meminta tolong kepada Allah; mereka memohon bantuan dan dukungan dalam menghadapi musuh-musuhnya, atau menghadapi kaum kafir.

*Wakhaba kullu jabbarin 'anidin* (dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala). Merugilah dan binasalah kaum yang ingkar tatkala turunnya azab Allah.

*Di hadapannya ada jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah,* (QS. Ibrahim 14:16)

*Miwwara`ihi jahannamu* (di hadapannya ada jahannam). Dikatakan demikian karena dia berdiri di tepi jurang jahannam ketika di dunia, maka di akhirat pun dia digiring ke sana.

*Wayusqa* (dan dia akan diberi minuman). Dia akan dilemparkan ke dalam jahannam, lalu diberi ..

*Mimma`in* (dengan air) khusus, tidak seperti air yang dikenal.

*Shadidin* (nanah), yaitu semacam muntah yang bercampur darah atau sesuatu yang mengalir dari tubuh penghuni neraka atau dari kemaluan wanita pezina.

*Diminumnya air nanah itu dan dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada azab yang berat.* (QS. Ibrahim 14:17)

*Yatajarra`uhu* (diminumnya air nanah itu). Dia memaksa dirinya meminum karena sangat haus dan sangat panas. Dia memaksakan diri meminumnya berkali-kali karena air itu sangat pahit, panas, dan bau busuk.

*Wala yakadu yusighuhu* (dan dia hampir tidak bisa menelannya), yakni tidak kuasa mendekatinya untuk menelannya. Dengan demikian azabnya berkelanjutan. Kadang-kadang dia diazab dengan panas dan haus dan kadang-kadang dengan minuman yang seperti itu. Dalam sebuah Hadits dikatakan, “*Air itu didekatkan kepadanya, dia pun merasa jijik. Jika didekatkan, matanglah kulit mukanya dan berjatuhlah kulit kepalanya. Jika dia meminumnya, terputuslah usus-ususnya hingga keluar dari duburnya.*”

*Waya`tihil mautu* (dan datanglah maut kepadanya), yakni tanda-tanda kematiannya datang karena kehebatan dan kepedihan azab.

*Min kulli makanin* (dari segenap penjuru). Dia dikepung dari enam penjuru. Jadi yang dimaksud dengan *makan* ialah arah. Atau dari setiap bagian pada tubuhnya.

*Wama huwa bimayyitin* (tetapi dia tidak juga mati), sedang dia tidak bisa mati secara hakiki sehingga bisa beristirahat.

*Wamiw wara`ihi* (dan di hadapannya), yakni di depannya, di samping air nanah.

*'Adzabun ghalizhun* (masih ada azab yang berat) yang tidak diketahui hakikatnya. Makna ayat: Setiap saat dia menghadapi azab yang lebih hebat dan lebih berat lagi. Dalam sebuah Hadits dikatakan,

*Pada hari kiamat dikatakan kepada penghuni neraka yang paling ringan azabnya, "Jika kamu memiliki sesuatu di bumi, apakah kamu akan menggunakannya untuk menebus diri?" Dia mengiyakannya. Maka dikatakan, "Aku hanya menginginkan sesuatu yang lebih ringan daripada itu ketika kamu berada dalam tulang sulbi Adam, yaitu janganlah kamu menyekutukan Aku dengan apa pun. Tetapi kamu tidak berkehendak kecuali menyekutukan Aku dengan hal lain.* (HR. Bukhari dan Muslim)

*Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.* (QS. Ibrahim 14:18)

*Matsalulladzina kafaru birabbihim* (perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya), yakni sifat dan keadaan mereka yang mengherankan sehingga layak untuk dijadikan perumpamaan.

*'Amaluhum karamadin isytaddat bihirrihu* (amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras), yakni seperti abu yang dibawa angin dengan cepat.

*Fi yaumin 'ashifin* (pada suatu hari yang berangin kencang), yakni angin yang besar lagi kuat.

*La yaqdiruna* (mereka tidak dapat mengambil manfaat) pada hari kiamat.

*Mimma kasabu* (dari apa yang telah mereka usahakan) di dunia berupa amal-amal kebaikan.

*'Ala sya`in* (sedikit pun). Yakni, mereka tidak melihat sedikit pun bekas pahala dengan ditingalkannya azab, sebagaimana mereka tidak melihat bekas abu yang diterbangkan angin kencang.

*Dzalika* (yang demikian itu), yakni apa yang ditunjukkan oleh perumpamaan di atas, yaitu kekafiran dan perbuatan mereka yang didasarkan atas kekafiran, kesombongan, dan riya.

*Huwadl dlalalul ba'idu* (adalah kesesatan yang jauh), kesesatan yang menjauhkan pemiliknya dari kebenaran dan hak. Allah menyerupakan sedekah, silaturahmi, dan perbuatan lainnya yang mulia yang dilakukan oleh kaum kafir, dalam hal lenyap dan musnahnya perbuatan itu, dengan debu yang diterbangkan angin. Ini karena amal itu tidak didasarkan atas makrifatullah, keimanan kepada-Nya, dan keikhlasan untuk-Nya; diserupakan dengan debu yang diterbangkan angin yang sangat kencang.

*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Jika Dia mengendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti dengan makhluk yang baru* (QS. Ibrahim 14:19)

*Alam tara* (tidakkah kamu perhatikan). Sapaan ditujukan kepada Rasulullah, sedang yang dimaksud adalah umatnya seperti ditunjukkan oleh kata *yudzhibkum*. Umat itulah yang diseru. Yang dimaksud dengan melihat ialah melihat dengan hati. Pertanyaan bermakna menetapkan. Artinya, kamu benar-benar melihat ...

*Annallaha khalaqas samawati wal ardla* (bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi). Inilah jejak perbuatan Allah di langit dan di bumi. Kamu dapat melihatnya dengan nyata.

*Bilhaqqi* (dengan hak), dengan hikmah yang dalam dan cara yang benar selaras dengan prinsip penciptaan, tidak batil, dan tidak main-main.

*Iyyasya` yudzhibkum* (jika Dia mengendaki, niscaya Dia membinasakan kamu) seluruhnya, wahai manusia.

*Waya`ti bikhalqin jadidin* (dan mengganti dengan makhluk yang baru). Yakni, Dia menciptakan makhluk lain untuk menggantikanmu yang lebih baik dan lebih taat kepada Allah daripada kamu. Pengurutan kekuasaan Allah menciptakan langit dan bumi dengan pola yang mengesankan ini adalah untuk membimbing manusia menuju pada satu kesimpulan, yaitu Zat Yang Berkuasa untuk menciptakan benda raksasa tentu lebih berkuasa lagi untuk mengganti mereka dengan makhluk lain. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman,

*Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah. (QS. Ibrahim 14:20)*

*Wama dzalika* (dan yang demikian itu), tidaklah melenyapkanmu dan menggantimu dengan makhluk lain ...

*'Alallahi bi'azizin* (sekali-kali tidak sukar bagi Allah) atau tidak sulit bagi-Nya tetapi hal itu mudah dan ringan bagi-Nya. Urusan-Nya ialah apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia berfirman terhadapnya, "Jadilah!", maka ia pun jadi. Zat yang seperti inilah yang berhak diimani, diibadahi, diharapkan pahala-Nya, dan ditakuti siksa-Nya.

Ayat di atas menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah Ta'ala dan kesabaran-Nya. Karena itu, Dia tidak segera mengazab kaum yang durhaka. Dalam Sahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Musa, *Tidak ada seorang pun yang lebih sabar dalam menghadapi gangguan atas telinganya kecuali Allah. Dia disekutukan dan ditetapkan anak kepada-Nya, kemudian Dia menyetatkan mereka dan memberi mereka rizki.* (HR. Bukhari Muslim)

Diakhirkannya siksa memiliki beberapa hikmah, di antaranya kembalinya orang yang bertaubat dan gagalnya hujjah orang yang terus-menerus berbuat dosa.

*Dan mereka semuanya akan berkumpul menghadap hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkan kamu menghindarkan azab Allah sedikit saja dari kami." Mereka menjawab, "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri".* (QS. Ibrahim 14:21)

*Wabarazu* (dan mereka akan berkumpul), yakni mereka semua akan muncul dari kuburannya dan keluar ke permukaan mahsyar. Mereka keluar pada tiupan kedua, yaitu tatkala masa tinggal mereka dalam perut bumi berakhir. Penggalan ini seperti firman Allah Ta'ala, *"Kemudian ditiuplah sangkakala sekali lagi. Tiba-tiba mereka bangkit sambil melihat."*

*Lillahi jami'an* (menghadap hadirat Allah semuanya). Mereka menuju urusan Allah dan hisab-Nya, baik yang Mukmin maupun kafir. Mereka berkumpul di mahsyar untuk menghadapi hisab. Penggalan ini seperti firman Allah Ta'ala, *"Dan Kami mengumpulkan mereka. Maka Kami tidak meninggalkan seorang pun di antara mereka."*

*Faqaladl dlu'afa`u* (lalu berkatalah orang-orang yang lemah), yaitu para pengikut dan kaum awam.

*Lilladzinat takbaru* (kepada orang-orang yang sombong), yakni kepada para pemimpin mereka yang congkak dan menyimpang dari ketaatan kepada Allah.

*Inna kunna lakum taba'an* (sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu) ketika di dunia. *Taba'an* merupakan jamak dari *tabi'* seperti halnya *khadam* merupakan jamak dari *khadim*. *Taba'an* berarti orang yang mengikuti jejak orang yang diikutinya. Makna ayat: Mereka ikut-ikutan dalam mendustakan para rasul dan berpaling dari nasihat mereka dengan menaati apa yang diperintahkan oleh para pemimpinnya kepada mereka.

*Fahal antum mughnuna 'anna min 'adzabillahi min sya'in* (maka dapatkan kamu menghindarkan azab Allah sedikit saja dari kami), yakni barang sedikit dari azab Allah. Tujuan dari penggalan ini ialah mencerca dan mencela.

*Qalu* (mereka menjawab), yakni para pemimpin yang sombong menanggapi cercaan para pengikut seraya berdalih atas apa yang mereka lakukan ketika di dunia, "Hai kaumku ...

*Lau hadanallahu* (seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami) kepada keimanan dan kami mematuhi-Nya,

*Lahadainakum* (niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu), namun kita semua merupakan orang yang celaka.

*Sawa'un 'alaina ajazi'na* (sama saja bagi kita apakah kita mengeluh) dalam mencari keselamatan dari lembah kebinasaan dan azab. *Al-jaz'u* berarti tidak bersabar dalam menghadapi cobaan.

*Am shabarna* (ataukah bersabar) atas apa yang kita alami sambil menunggu rahmat. Makna ayat: Sama saja bagi kita, apakah berkeluh-kesah atau bersabar, kita tidak akan selamat. Penggalan ini memutuskan harapan para pengikut.

*Ma lana mimmahishin* (sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri), tempat untuk menyelamatkan diri dan berlari dari azab. *Mahish* berasal dari *al-haish* yang berarti berpindah untuk melarikan diri.

*Dan berkatalah setan tatkala perkara telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu melainkan aku menyerumu lalu kamu*

*mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. (QS. Ibrahim 14:22)*

*Waqlas syaithanu* (dan berkatalah setan) yang telah menyesatkan pengikut dan pemimpin.

*Lamma qudhiyal amru* (tatkala perkara telah diselesaikan), tatkala perkara telah ditetapkan dan dituntaskan melalui Hisab, dan setelah penghuni surga masuk ke dalam surga dan penghuni neraka masuk ke dalam neraka.

*Innallaha wa'adukum wa'dal haqqi* (sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar), lalu Dia memenuhi apa yang dijanjikan kepadamu.

*Wawa'adtukum* (dan aku pun telah menjanjikan kepadamu) sebagai janji yang batil, yaitu bahwasanya tidak ada kebangkitan dan perhitungan.

*Fa`akhlaftukum* (tetapi aku menyalahinya), menyalahi janjiku. Aku mengingkari janji. *Ikhlaf* berarti pengingkaran janji oleh seseorang yang mampu memenuhinya.

*Wama kana li 'alaikum min sulthani* (sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu), aku tidak memiliki kemampuan untuk memaksamu kepada kekafiran dan kemaksiatan.

*Illa an da'autukum* (melainkan aku menyerumu), melainkan sekadar menyerumu supaya menaatiku melalui bisikan dan rayuan.

*Fastajabtum li* (lalu kamu mematuhi seruanku) dengan patuh dan atas pilihan kamu sendiri.

*Fala talumuni* (oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku) karena aku telah menjanjikan kebatilan kepadamu sebab kami diciptakan untuk berbuat demikian dan bahwa aku merupakan musuhmu yang nyata, sedang Allah telah mewanti-wanti kamu ihwal permusuhanku.

*Walumu anfusakum* (akan tetapi cercalah dirimu sendiri) karena kamu telah memilih kemaksiatan dan kamu mencintainya, serta kalian membenarkan apa yang aku dustai. Artinya, kamu lebih layak dicela daripada aku.

*Wama antum bimushrikhikum* (aku sekali-kali tidak dapat menolongmu) dari azab yang tengah kamu jalani.

*Wama antum bimushrikhiyya* (dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku) dari apa yang tengah alami. Artinya, sebagian kita tidak dapat menyelamatkan orang lain dari azab Allah.

*Inni kafartu* (sesungguhnya aku tidak membenarkan) pada hari ini.

*Bima asyraktumuni* (perbuatanmu mempersekutukan aku), yakni penyekutuanmu atas diriku dan Allah dalam ketataan.

*Min qablu* (sejak dahulu), yakni sebelum hari ini ketika di dunia. Artinya, aku berlepas diri dari kemusyrikan dan aku menolaknya.

*Innaz zhalimina lahum 'adzabun alimun* (sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih). Penggalan ini merupakan firman Allah Ta'ala. Yang dimaksud dengan kaum yang zalim ialah setan dan para pengikutnya dari kalangan manusia. Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan keadaan kaum Mu`minin dan tempat kembali mereka melalui firman-Nya,

*Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salam".* (QS. Ibrahim 14:23)

*Wa'udkhil ladzina amanu wa'amilushshalihati* (dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh), yakni mereka yang menyatukan keimanan dengan amal saleh.

*Jannatin tajri min tahtihal anharu khalidina fiha bi'idzni Rabbihim* (ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka), yakni atas perintah Allah, atau atas taufik dan hidayah-Nya.

*Tahiyyatuhum fiha salamun* (ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salam"). Para malaikat memberikan ucapan salam kepada mereka, yaitu selamat dari aneka bencana, atau sebagian mu`min memberi salam kepada yang lain. Salam juga merupakan penghormatan di antara Kaum Mu`minin ketika di dunia.

*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya ke langit* (QS. Ibrahim 14:24)

*Alam tara* (tidakkah kamu memperhatikan). Apakah kamu, hai Muhammad, tidak menyaksikan dengan cahaya kenabian.

*Kaifa dlaraballahu matsalan* (bagaimana Allah telah membuat perumpamaan), yakni Dia menerangkan kemiripan dan meletakkannya pada posisinya yang tepat.

*Kalimatan thayyibatan* (kalimat yang baik), yaitu kalimat tauhid berupa kesaksian bahwa *tiada Tuhan melainkan Allah*. Yang termasuk kalimat yang baik ialah setiap kalimat yang bagus seperti Al-Qur`an, tasbih, tahmid, istighfar, tobat, seruan kepada Islam, dan selainnya yang menerangkan kebenaran atau menyerukan kemaslahatan.

*Kasyajaratin* (seperti pohon yang baik). Dia menetapkan bahwa kalimat itu seperti pohon yang baik, bukan berarti Dia menjadikan kalimat itu seperti pohon. Nabi saw. bersabda, *Perumpamaan orang Mu`min yang membaca Al-Qur`an seperti buah Citrun, baunya wangi dan rasanya enak. Adapun orang Mu`min yang tidak membaca Al-Qur`an seperti kurma yang tidak berbau tetapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur`an seperti kemangi, yaitu baunya harum tetapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an seperti labu, yaitu tidak berbau dan rasanya pahit* (HR. Bukhari dan Muslim).

*Ashluha tsabitun* (akarnya teguh), yakni akar-akarnya menghunjam ke bumi dengan kokoh.

*Wafar`uha fissama`i* (dan cabangnya ke langit), yakni bagian atas pohon dan pucuknya menjulang ke atas.

*Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.* (QS. Ibrahim 14:25)

*Tu`ti ukulaha kulla hinin* (pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim) yang telah ditentukan Allah untuk menghasilkan buah setelah satu tahun penuh, sebab kurma berbuah setahun sekali. Seorang ulama menafsirkan *kulla hinin* dengan diperolehnya manfaat sepanjang waktu sebab buah kurma dapat dimakan untuk selamanya, baik siang maupun malam, musim hujan atau kemarau, dan pada setiap saat, baik itu sebagai kurma kering, kurma mentah, maupun kurma mengkal. Demikian pula dengan amal orang Mu`min yang dinaikkan pada pagi dan sore hari tanpa henti seperti tumbuh dan naiknya pohon ini.

*Bi`idzni rabbiha* (dengan seizin Tuhannya), dengan kehendak Penciptanya, kemudahan-Nya, dan pembentukan-Nya.

*Wayadribullahul amsala linnasi la`allahum yatadzakkaruna* (Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat), supaya mereka cerdas melalui perumpamaan sebab cara ini meningkatkan pemahaman dan pelajaran, karena perumpamaan itu menggambarkan konsep dengan sosok yang lahiriah. Dalam Injil terdapat satu surah yang disebut surah “Amsal”. Amsal banyak ditemukan pada perkataan para nabi, ulama, dan ahli hikmah.

*Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah tercerabut dari permukaan bumi, tidak dapat tetap sedikit pun.* (QS. Ibrahim 14:26)

*Wamatsalu kalimat in khabsatin* (dan perumpamaan kalimat yang buruk), yaitu kalimat kekafiran, termasuk di dalamnya kalimat yang buruk seperti ajakan pada kekafiran, mendustakan kebenaran, dan selainnya.

*Kasyajarat in khabsatin* (seperti pohon yang buruk), yakni seperti sifat pohon yang buruk yaitu pohon labu. Diri yang buruk seperti pohon yang buruk, yang melahirkan perkataan yang buruk pula.

*Ijtutsat* (yang telah tercerabut), yakni batangnya tercerabut dan terambil seluruhnya.

*Min fauqil ardli* (dari permukaan bumi), sebab akarnya berada di permukaan bumi.

*Ma laha min qararin* (tidak dapat tetap sedikit pun) pada permukaan bumi. Para ulama berkata: keimanan diserupakan dengan pohon karena pohon mesti memiliki akar yang kokoh, dahan yang tegak, dan pucuk yang menjulang. Demikian pula keimanan. Ia mesti merupakan pembenaran dengan qalbu, pelapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.

*Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim; dan melakukan apa yang Dia kehendaki.* (QS. Ibrahim 14:27)

*Yutsabbitullahul ladzina amanu bilqaulis tsabiti* (Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu), yaitu kalimat tauhid sebab kalimat ini menghunjam dalam qalbu orang yang beriman.

*Filhayatid dunya* (dalam kehidupan di dunia) sebelum dia mati. Jika diuji, mereka tetap teguh dan tidak mundur dari agamanya, walaupun mereka diazab dengan berbagai jenis azab seperti yang dilakukan oleh para nabi, orang-orang saleh, dan orang-orang yang dagingnya disisir dengan sisir besar.

*Wafil akhirati* (dan di akhirat). Keimanan meneguhkan mereka di dalam kubur tatkala menjawab pertanyaan malaikat mungkar dan nakir serta pada tempat-tempat lainnya di akhirat. Kubur merupakan bagian dari alam akhirat. Ia merupakan tahapan pertama dari berbagai tahapan akhirat.

*Wayudlillillahuz zhalimina* (dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim), yakni Allah menciptakan kesesatan pada diri kaum kafir, sebagaimana mereka tersesat ketika di dunia.

*Wayaf'alullahu ma yasya`u* (dan melakukan apa yang Dia kehendaki). Dia menciptakan keteguhan dan kesesatan tanpa ada seorang pun yang dapat membantahnya. Ayat di atas menunjukkan adanya pertanyaan kubur dan adanya nikmat kubur, karena peneguhan Allah kepada hamba-Nya di dalam kubur dengan perkataan yang teguh merupakan nikmat yang sangat besar.

Al-Faqih Abu al-Laits berkata: Para ulama mendiskusikan masalah azab kubur. Sebagian ulama memandang bahwa ruh menyatu dengan jasadnya seperti halnya ketika di dunia. Kemudian dua malaikat yang berkulit hitam keabu-abuan, kasar, kedua matanya bagaikan kilat yang menyambar, dan suaranya seperti guntur. Keduanya membawa godam dan mendudukkan mayat kemudian menyanyinya. "Siapakah Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?" Mayat yang Mu`min menjawab, "Allah adalah Tuhanku, Islam adalah agamaku, dan Muhammad saw. adalah nabiku." Itulah yang dimaksud dengan perkataan yang kokoh. Adapun mayat orang kafir dan munafik menjawab, "Aku tidak tahu". Maka dia dipukul dengan godam, lalu dia menjerit sehingga jeritannya terdengar oleh apa saja yang menghuni langit dan bumi kecuali oleh manusia dan jin.

Ulama lain mengatakan bahwa ruh berada di antara jasad dan kafannya. Kedua pendapat di atas didasarkan atas berbagai atsar. Yang jelas, manusia hendaknya mengakui adanya azab kubur. Dia tidak perlu menyibukkan diri dengan membahas bagaimana keadaannya. Kadang-kadang azab kubur dapat dihentikan dengan doa,

atau sedekah, atau istighfar, atau pahala haji, atau bacaan yang sambil kepadanya; bacaan yang dibacakan oleh keluarganya atau orang lain. Demikianlah dikatakan dalam *al-Fathu*.

Dalam hadits dikatakan, “*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan, aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut, aku berlindung kepada-Mu dari usia yang hina, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dajal, aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur*” (HR. HR. Muslim).

Apabila Rasulullah saw. selesai menguburkan seseorang, beliau berdiri dan berkata, “*Mintakanlah ampunan untuk saudaramu dan mintakanlah agar dia memiliki keteguhan dalam menjawab karena sekarang dia sedang ditanya*” (HR. al-Hakim).

*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan (QS. Ibrahim 14:28)*

*Alam tara ilalladzina* (tidakkah kamu memperhatikan orang-orang). Asal makna *tara* ialah melihat dengan mata. Makna ayat: apakah kamu melihat orang seperti itu dengan rasa heran.

*Baddalu ni'matallahi* (yang menukar nikmat Allah), yakni mensyukuri nikmat-Nya.

*Kufran* (dengan kekafiran), yaitu meletakkan kekafiran pada posisi bersyukur seperti yang dilakukan penduduk Mekah. Allah Ta'ala telah menciptakan mereka, menempatkan mereka di tanah-Nya yang haram, dibukakan berbagai pintu rizki untuk mereka, dan dimuliakannya mereka melalui Muhammad. Lalu mereka ingkar terhadap semua itu. Maka mereka ditimpa kekurangan pangan selama 7 tahun, ditawan, dan dibunuh dalam Peristiwa Badar, sehingga mereka menjadi kaum yang hina, yang dirampas nikmatnya.

*Wa`ahallu qaumahum* (dan menjatuhkan kaumnya) berkat pengarahannya mereka ke jalan kemusyrikan dan kesesatan.

*Daral bawari* (ke lembah kebinasaan), yakni lembah kehancuran.

*Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman.* (QS. Ibrahim 14:29)

*Jahannama yashlaunaha* (yaitu neraka Jahannam; mereka masuk ke dalamnya). Mereka masuk ke dalamnya dengan menahan panasnya. Dikatakan, *Shaliyan nara shalyan* berarti menahan panasnya api.

*Wabi`sal qararu* (dan itulah seburuk-buruknya tempat kediaman). Jahannam ialah seburuk-buruk tempat tinggal.

*Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan dari jalan-Nya. Katakanlah, "Bersenang-senanglah kamu karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka".* (QS. Ibrahim 14:30)

*Waja`alu* (orang-orang kafir itu telah menjadikan). Yakni, berdasarkan keyakinan mereka yang batil dan anggapannya yang salah, mereka menjadikan ...

*Lillahi* (bagi Allah) Yang Tunggal dan Esa, Yang tidak memiliki sekutu, baik di bumi maupun di langit.

*Andadan* (sekutu-sekutu) yang mirip namanya, sehingga mereka menamai berhala dengan tuhan.

*Liyudlillu* (supaya mereka menyesatkan) kaumnya sebagaimana dirinya.

*'An sabilihi* (dari jalan-Nya) yang lurus, yaitu ketahuidan. Mereka menjerumuskan kaumnya ke lembah kekafiran dan kesesatan.

*Qul* (katakanlah) guna mengancam mereka yang sesat lagi menyesatkan.

*Tamatta`u* (bersenang-senanglah kamu), yakni nikmatilah segala bentuk syahwat yang tengah kamu alami, yang di antaranya kufur terhadap nikmat yang sangat besar.

*Fa`inna mashirakum* (karena sesungguhnya tempat kembalimu) pada hari kiamat.

*Ilannari* (ialah neraka), bukan yang lainnya.

Kedua ayat di atas menunjukkan beberapa perkara. Pertama, kekufuran merupakan penyebab lenyapnya nikmat secara total, sebagaimana syukur merupakan penyebab bertambahnya nikmat. Kedua, teman yang buruk menyeret seseorang ke neraka dan menemukannya di dalam negeri kebinasaan. Maka selayaknya seorang Mu`min menjauhkan diri dari pertemanan dengan kaum munafik dan ahli bid'ah agar keyakinan mereka yang salah dan pengetahuan mereka yang buruk tidak mempengaruhinya. Orang semacam itu banyak sekali pada zaman sekarang, bahkan

kebanyakannya mengenakan pakaian model shufi. Ketiga, jahannam merupakan tempat kediaman bagi kaum yang jahat, sedang panasnya jahannam tidak terlukiskan.

Diriwayatkan dari an-Nu'man bin Basyir r.a. dari Nabi saw., beliau bersabda, “Azab neraka yang paling ringan ialah dua bara yang diletakkan di bawah lekuk telapak kaki seseorang. Maka otaknya bergolak bagaikan air dalam kualii” (HR. Bukhari dan Muslim).

*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan. (QS. Ibrahim 14:31)*

*Qul li'ibadiyalladzina amanu* (katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman). Seorang ahli hikmah berkata: Allah memuliakan hamba-hamba-Nya dengan huruf *ya`* ini yang lebih baik daripada dunia dan seisinya, sebab pada kata *'ibadiya* terjadi penyandaran hamba kepada zat-Nya.

Abu Yazid al-Busthami berkata: Makhhluk melarikan diri dari hisab, sedangkan aku mencarinya, sebab kalaulah Allah Ta'ala mengatakan “Hamba-Ku” kepadaku selama menjalani hisab, cukuplah panggilan itu bagiku sebagai kemuliaan.

*Yuqimushshalata wayunfiqumimma razaqnahum* (hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka), yakni menunaikan shalat fardlu dan berbuat baik kepada hamba-hamba Allah.

*Sirraw wa'alaniyatan* (secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan), yakni hendaknya mereka menginfakkan secara rahasia dan terang-terangan. Cara yang paling disukai dalam berinfaq ialah merahasiakan yang sunnah dan memperlihatkan infak wajib.

*Min qabli ayya`tiya yaumun* (sebelum datang hari), yaitu hari kiamat.

*La bai'un fih* ( yang pada hari itu tidak ada jual beli) sehingga orang yang kekurangan dapat membeli sesuatu untuk menutupi kekurangannya.

*Wala khilalun* (dan tiada persahabatan), sehingga seorang taman dapat menolong. Atau sebelum datangnya kiamat yang pada hari itu tidak lagi berguna jual-beli dan persahabatan, sebab yang berguna hanyalah ketaatan dan infak yang dilakukan karena Allah Ta'ala.

*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air itu berbagai buah-buahan yang menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan bagimu sungai-sungai. (QS. Ibrahim 14:32)*

*Allahul ladzi khalaqas samawati* (Allah-lah yang telah menciptakan langit) dan benda-benda angkasa yang ada di dalamnya.

*Wal ardlu* (dan bumi) berikut aneka jenis makhluk yang terdapat di dalamnya. Langit lebih dahulu disebutkan karena langit bagi bumi bagaikan laki-laki atas perempuan.

*Wa`anzala minassama`i* (dan Dia menurunkan dari langit), yakni dari awan sebab setiap perkara yang berada di atasmu disebut langit.

*Ma`an* (air), yaitu jenis air berupa hujan.

*Fa`akhraja bihi* (kemudian Dia mengeluarkan dengan air itu), dengan sarana air yang di dalamnya tersimpan potensi aktif sebagaimana Dia menyimpan di bumi suatu potensi penerimaan.

*Minatstsamarati* (berbagai buah-buahan) yang bermacam-macam.

*Rizqal lakum* (yang menjadi rezki untukmu), sehingga kamu dapat hidup dengannya. Di sini *rizqan* bermakna sesuatu yang dirizkikan, sehingga kata itu meliputi makanan dan pakaian.

*Wasakhkhara lakumul fulka* (dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu), yaitu dengan menjadikan kamu mampu membuatnya dan menggunakannya melalui ilmu yang diilhamkan kepadamu tentang cara membuatnya.

*Litajriya filbahri bi`amrihi* (supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya) ke tempat yang kamu tuju. Umar berkata kepada ‘Amr bin al-‘Ash, “Terangkan kepadaku tentang lautan.” ‘Amr menjawab, “Hai Amirul Mu`minin, ia merupakan makhluk yang besar, yang diarungi oleh makhluk yang lemah; bagaikan ulat di atas batang kayu.”

*Wasakhkhara lakumul anhara* (dan Dia telah menundukkan bagimu sungai-sungai), yaitu air besar yang mengalir di sungai yang besar pula. Menaklukkan sungai berarti menjadikannya dapat dimanfaatkan manusia. Dari sungai itu mereka dapat membuat irigasi untuk mengairi tanaman dan kebun mereka.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Penggalan di atas menunjukkan lima sungai: Saihun di India, Jaihun di Balkha, Dajlah dan Eufkrat di Baghdad, dan Nil di Mesir. Allah menciptakannya dari satu sumber mata air di surga. Mata air itu tersimpan di gunung-gunung, lalu Allah mengalirkannya di bumi dan menaklukkannya bagi manusia. Dia menciptakan sejumlah manfaat pada sungai, yang berguna bagi kehidupan mereka. Adapun sungai-sungai lain hanyalah anak. Kelima sungai itu merupakan induknya.

*Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar; dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (QS. Ibrahim 14:33)*

*Wasakhkhara lakumus syamsa walqamara da'ibaini* (dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar) tiada henti hingga hari kiamat. Keduanya bermanfaat bagi tanah, tubuh, dan tanaman. Keduanya tiada pernah berhenti dari beredar.

*Wasakhkhara lakumul laila* (dan Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang) yang datang silih berganti dengan bertambah dan berkurang, terang dan gelap, bergerak dan diam. Dia menaklukkan keduanya bagi kepentingan hidupmu, supaya kamu bisa tidur, untuk menumbuhkan buah, dan untuk mematangkannya. Hari Jum'at merupakan junjungan hari. Jika hari 'arafah bertepatan dengan hari Jum'ah, maka pahala haji berlipat ganda dibanding haji lainnya. Dengan demikian, nyatalah keutamaan hari Jum'at. Malam yang paling utama ialah malam kelahiran Nabi saw.

*Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari. (QS. Ibrahim 14:34)*

*Wa atakum min kulli ma sa'altumuhu* (dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya). Dia telah memberimu apa yang maslahat bagimu, segala yang kamu pinta. Huruf *min* untuk menjelaskan dan kata *kullu* untuk menyatakan banyak.

*Wa'in ta'uddu ni'matallahi la tuhshuha* (dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya). Jika kamu menghitung nikmat Allah, baik yang diminta maupun tidak, kamu tidak akan sanggup meringkasnya dan

menghitungnya, walaupun secara global, karena nikmat itu demikian banyak dan tidak bertepi.

Nikmat terbagi dua. Pertama, nikmat keuntungan seperti kesehatan fisik, rasa aman, kelezatan makanan dan minuman, pakaian, pernikahan, harta, dan anak. Kedua, nikmat dihindarkan dari kemadaratan seperti penyakit, kesulitan, kemiskinan, dan cobaan. Nikmat yang paling besar ialah anugrah pengetahuan.

*Innal insana lazhalumun* (sesungguhnya manusia itu sangat zalim), berlebihan dalam berbuat zalim. Dia menzalimi dirinya sendiri dengan melakukan perkara yang dilarang.

*Kaffarun* (dan sangat mengingkari), sangat kufur terhadap nikmat. Atau dia sangat zalim ketika menghadapi kesulitan dengan mengadu dan berkeluh-kesah, dan sangat kafir terhadap nikmat dengan menumpuknya dan menolak memberikannya. Huruf *lam* pada kata *insan* menunjukkan jenis.

Dikisahkan bahwa seorang miskin mengadukan kemiskinannya kepada seorang ulama salaf. Dia menerangkan kesulitan hidupnya. Ulama salaf bertanya, “Apakah kamu rela bermata buta tetapi memiliki uang 10.000 dirham?” Orang miskin menjawab, “Tidak.” Ulama berkata, “Apakah kamu rela jika kedua tangan dan kakimu aku potong dan nanti kamu diberi uang 20.000 dirham?” Dia menolaknya. Ulama bertanya, “Apakah kamu rela dijadikan Allah sebagai orang gila, tetapi kamu memiliki uang 10.000 dirham?” Dia juga menolaknya. Ulama berkata, “Apakah kamu tidak malu mengadu kepada Tuanmu, padahal kamu memiliki uang 40.000 dirham?”

Ibnu As-Samak menemui salah seorang khalifah yang di tangannya terdapat segelas air yang sedang diminumnya. Khalifah berkata, “Berilah aku nasihat.” As-Samak berkata, “Jika engkau ditimpa rasa haus yang menyebabkanmu mati, sedang orang lain memiliki minuman, apakah engkau rela untuk menyerahkan seluruh hartamu untuk mendapatkan air itu?” Khalifah mengiyakannya. As-Samak berkata, “Bagaimana jika dia tidak mau memberikannya kecuali engkau menyerahkan seluruh kerajaanmu, apakah engkau akan menyerahkannya juga?” Dia mengiyakannya. As-Samak berkata, “Karena itu, janganlah kamu bergembira dengan kerajaanmu yang tidak setara dengan nilai seteguk air.”

Demikianlah nikmat Allah kepada hamba yang terdapat dalam seteguk air saat ditimpa rasa haus adalah lebih berharga daripada kerajaan di bumi, bahkan setiap helaan nafas tidak setara dengan nilai kepemilikan seluruh bumi. Kalaulah seseorang dicekik sehingga aliran udara terhenti, niscaya dia mati. Kalaulah dia dikurung dalam

kamar uap atau jika dia terkurung dalam sumur yang berudara lembab, dia pun akan mati lemas. Jadi, pada setiap partikel tubuh manusia terdapat sejumlah nikmat yang tidak terhingga.

*Dan ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. (QS. Ibrahim 14:35)*

*Wa`idzqala Ibrahimu* (dan ketika Ibrahim berkata). Ceritakanlah perkataan Ibrahim saat dia bermunajat setelah selesai mendirikan Baitullah.

*Rabbij`al hadzal balada aminan* (ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman), yaitu yang penduduknya merasa aman sehingga dia tidak takut terhadap apa pun seperti pembunuhan, serangan, dan penyakit yang menakutkan seperti kusta, corob, dan sebagainya.

*Wajjubni wabaniyya anna`budal ashnama* (dan jauhkanlah aku beserta anak cucu kami dari menyembah berhala-berhala). Jadikanlah kami berada pada tempat yang jauh dari berhala. Makna ayat: Teguhkanlah kami pada ketauhidan, Agama Islam, dan jauh dari penyembahan berhala.

*Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ibrahim 14:36)*

*Rabbi innahunna adllalna katsiram minannasi* (ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia), karena itu aku memohon kiranya Engkau melindungiku dan keturunanku dari penyesatan mereka, dan aku berlindung kepada-Mu dari berhala-berhala.

*Famantabi`ani* (maka barang siapa yang mengikutiku) di antara mereka terhadap ketauhidan dan Agama Islam yang aku serukan kepada mereka ...

*Fa`innahu minni* (maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku), termasuk bagian dariku yang tidak terpisahkan.

*Waman `ashani* (dan barang siapa yang mendurhakai aku), yakni dia tidak mengikutiku.

*Fa`innaka ghafurur rahimun* (maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Engkau berkuasa untuk mengampuni dan merahmatinya, baik pada saat itu juga atau setelah dia bertaubat. Penggalan ini menunjukkan bahwa setiap dosa merupakan kewenangan Allah Ta'ala untuk mengampuninya, termasuk dosa syirik. Namun, Dia membedakan ancaman antara dosa syirik dan dosa lainnya. Syirik merupakan dosa yang tidak terampuni berdasarkan firman Allah, “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan sesuatu dengan-Nya.*” Walaupun begitu, dosa syirik dapat diampuni menurut nalar, sebab siksa adalah hak Allah, maka menjadi baik menghapuskannya.

Dalam *At-Ta`wilatun Najmiyyah* dikatakan: Sungguh Ibrahim telah memelihara etika ketika dia berkata, “Dan barangsiapa yang mendurhakai aku”. Ibrahim tidak berkata, “Dan barangsiapa yang mendurhakai Engkau”, karena dengan mendurhakai Allah, seseorang tidak berhak menerima ampunan dan rahmat.

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau yang dihormati. Ya Tuhan kami, agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.* (QS. Ibrahim 14:37)

*Rabbana* (ya Tuhan kami). Kata ganti disajikan dalam bentuk jamak karena ayat ini berkaitan dengan Ibrahim dan keturunannya. Penggabungan keturunan dalam pengakuan ketuhanan lebih memungkinkan doa untuk diterima.

*Inni askantu min dzurriyati* (sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku), yaitu Ismail dan keturunannya.

*Biwadin ghairi dzi zar'in* (di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman), yaitu lembah Mekah. Lembah ini merupakan bebatuan yang tidak ada tanaman di atasnya. Dalam Tafsir as-Syaikh dikatakan: Karena Mekah merupakan lembah yang terletak di antara dua gunung dan di sana tidak ada air dan tanaman.

*'Inda baitikal muharram* (di dekat rumah Engkau yang dihormati). Penyandaran *bait* kepada *ka* adalah untuk memuliakan. Rumah itu disebut *muharram* karena besar sekali kehormatannya. Allah mengharamkan gangguan terhadapnya sejak langit dan bumi diciptakan. Dia mengharamkan berperang dan berburu di sana. Dia mengharamkan masuk ke dalamnya tanpa berihram. Badai tidak mengenainya

sehingga ia tidak terendam. Karena itu, Baitullah disebut 'Atiq karena ia terbebas dari semua itu.

*Rabbana* (ya Tuhan kami). Seruan diulang untuk menonjolkan betapa pentingnya apa yang akan dikemukakan.

*Liyuqimishshalata* (agar mereka mendirikan shalat). Tidaklah aku menempatkan mereka di lembah yang tandus ini kecuali supaya mereka mendirikan shalat di sisi rumah-Mu yang diharamkan. Dikatakan demikian karena Ibrahim tidak memiliki tujuan duniawi dengan menempatkan mereka di Baitul Haram.

*Faj'al af'idatam minannasi* (maka jadikanlah hati sebagian manusia). *Af'idah* jamak dari *fu`ad* yang berarti qalbu. Huruf min menyatakan sebagian.

*Tahwi ilaihim* (cenderung kepada mereka), yakni cepat merindukan dan mencintai mereka.

*Warzuqhum* (dan berilah mereka rezki), berilah keturunanku yang aku tempatkan di sana rizki.

*Minatstsamarati* (dari buah-buahan), yakni berbagai jenis buah, yaitu dengan menjadikan daerah dekat Mekah sebagai penghasil buah atau buah-buahan itu dibawa ke sana dari tempat yang jauh. Kedua tafsiran ini terbukti adanya karena di Mekah terdapat segala jenis buah, baik yang biasa ada pada musim hujan, panas, dan musim gugur pada saat yang sama.

*La'allahum yasykuruna* (mudah-mudahan mereka bersyukur) terhadap nikmat itu dengan menunaikan shalat dan melaksanakan berbagai bentuk penghambaan.

Al-Faqir berkata: Para ulama berikhtilaf tentang apakah doa ini disampaikan, baik setelah dia membangun Baitullah atau sebelumnya, begitu Ibrahim tiba di Mekah. Pendapat yang mengatakan bahwa doa disampaikan ketika Ibrahim tiba di Mekah dikuatkan dengan firman Allah, *Jadikanlah negeri ini*, sebab secara lahiriah kata *ini* menunjukkan perkara yang konkret; ditunjukkan oleh firman Allah, *Di dekat rumah Engkau yang dihormati*; dan dikuatkan dengan firman Allah, *Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan Ismail dan Ishaq di hari tuaku*, sebab Ishak belum lagi lahir sebelum pembangunan. Namun, sebagian ulama mengatakan bahwa kata isyarat *ini* menunjukkan pada apa yang terdapat dalam benak, sebelum dia melihat negeri Mekah, sebab setelah Allah menerangkan tempatnya, maka dianggap benar berisyarat terhadap kota itu.

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.*  
(QS. Ibrahim 14:38)

*Rabbana innaka ta'lamu ma nukhfi wama nu'linu* (ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan), baik berupa aneka kebutuhan maupun selainnya. Tujuan Ibrahim ialah menonjolkan kehambaannya dan kebutuhannya akan rahmat Allah dan keinginannya untuk segera mendapatkan pertolongan.

*Wama yakhfa* (dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi) untuk selamanya, sebab Allah tidak mengenal masa lalu dan masa datang.

*'Alallahi* (bagi Allah). Dia-lah yang mengetahui segala yang ghaib.

*Min sya'in fil ardi wala fissa'ma'i* (baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit), karena Dia-lah Yang Maha Mengetahui dengan ilmu dzatiah. Segala sesuatu yang diketahui itu sama saja bagi Allah. Seolah-olah Ibrahim berkata, "Tidak ada suatu perkara pun yang samar bagi-Mu di mana pun ia berada. Maka lakukanlah terhadap kami apa yang maslahat bagi kami."

*Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan Ismail dan Ishaq di hari tuaku. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar do'a.* (QS. Ibrahim 14:39)

*Alhamdu lillahil ladzi wahabali 'alal kibari* (segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan di hari tuaku), yakni menganugerahkan kepadaku ketika aku sudah tua dan putus asa untuk memperoleh anak. Pengaitan anugrah dengan masa tua dimaksudkan untuk menyatakan betapa besarnya nikmat dan untuk menonjolkan syukur nikmat sebab masa tua biasanya sudah mandul.

*Isma'ila* (Ismail). Diriwayatkan bahwa Ibrahim memiliki Ismail ketika berusia 99 tahun.

*Wa'ishaqa* (dan Ishak). Diriwayatkan bahwa Ibrahim memiliki Ishak pada usia 112 tahun dan pada saat itu Ismail berusia 13 tahun.

*Inna rabbi* (sesungguhnya Tuhanku) dan Pemilik urusanku.

*Lasami'ud du'a* (benar-benar Maha Mendengar do'a), yakni Maha Mengabulkan doa. Penggalan ini memberitahukan bahwa dia memohon kepada Tuhannya dan meminta anak, lalu Allah memenuhinya dan mengabulkan

permintaannya ketika dia telah berputus asa untuk mendapatkannya. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi nikmat yang sangat besar dan berharga baginya.

*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankan do'aku.* (QS. Ibrahim 14:40)

*Rabbij'alni muqimash shalati* (ya Tuhanku, jadikanlah aku orang-orang yang tetap mendirikan shalat), yakni orang yang senantiasa melaksanakan dan menegakannya.

*Wamin dzurriyati* (dan anak cucuku), yakni sebagian anak cucuku. Ibrahim mengatakan “sebagian” karena dia tahu, melalui ilham, bahwa di antara keturunannya ada yang menjadi orang kafir.

*Rabbana wataqabbal du'a* (ya Tuhan kami, perkenankan do'aku), kabulkanlah permohonanku ini.

*Ya Tuhanku, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab*”. (QS. Ibrahim 14:41)

*Rabbij'alni muqimas shalati* (ya Tuhanku, beri ampunlah aku), yaitu kekeliruan yang manusia tidak pernah luput dari kekeliruan itu.

*Waliwalidayya* (dan kedua ibu bapakku). Istighfar Ibrahim ini dilakukan sebelum beroleh kejelasan tentang status ayahnya. Dalam al-Kawasyi dikatakan: Ibrahim memintakan ampun untuk kedua orang tuanya saat keduanya masih hidup dan mendambakan keduanya beroleh hidayah.

Dalam sebuah hadits dikatakan, *Pada hari kiamat, Ibrahim menemui ayahnya, Azar, sedang di wajah Azar terdapat kotoran dan debu. Ibrahim berkata, "Bukankah dahulu pernah aku katakan bahwa engkau jangan mendurhakai aku?" Ayahnya menjawab, "Sekarang aku takkan mendurhakaimu." Ibrahim berkata, "Ya Rabbi, sesungguhnya Engkau menjanjikan kepadaku bahwa tidak akan membuatku bersedih pada saat manusia dibangkitkan. Adakah kehinaan yang lebih hina dari keberadaan ayahku di dalam neraka." Allah Ta'ala berfirman, "Sesungguhnya Aku mengharamkan surga bagi kaum kafir." Allah melanjutkan, "Hai Ibrahim, lihatlah apa yang ada di bawah kedua kakimu." Ibrahim melihatnya. Ternyata sejenis kadal berbulu lebat yang berlumuran darah. Ibrahim mengambil dengan kakinya, lalu melemparkannya ke neraka." (HR. Bukhari).*

*Walilmu`minina* (dan sekalian orang-orang mu'min), yakni seluruh kaum Mu`minin, baik dari keturunannya maupun selain mereka. Ibrahim menganggap cukup dengan menyebutkan ampunan bagi kaum Mu`minin tanpa menyebutkan kaum Mu`minat, sebab perempuan tercakup oleh laki-laki dalam hukum mendoakan laki-laki dan perempuan. Ini pun termasuk ke dalam cara berdoa, yaitu tidak mengkhususkan doa bagi diri sendiri.

Dalam *Al-Asrar* dikatakan: Dalam hadits disebutkan, *"Seorang hamba tidak boleh memimpin suatu kaum, lalu dia mengkhususkan doa bagi dirinya tanpa melibatkan orang lain. Jika berbuat demikian, berarti dia mengkhianati mereka."* (HR. Abu Dawud). Bahkan jika seseorang berdoa sendirian, sebaiknya dia memohon dalam bentuk jamak dan menggeneralisasikannya, sehingga orang lain memperoleh berkahnya.

*Yauma yaqumul hisabu* (pada hari terjadinya hisab), yakni hari ditetapkan dan dibuktikannya perhitungan amal kaum mukallaf secara adil.

*Dan janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata terbelalak.* (QS. Ibrahim 14:42)

*Wala tahsabannallaha ghafilan 'amma ya'maluzh zhalimuna* (dan janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim). *Al-hisban* berarti prasangka. Yang dimaksud *azh-zhalimuna* ialah penduduk Mekah dan selainnya sebagai kemusyrikan dan kezaliman. Penggalan ini

ditujukan kepada Rasulullah saw. Makna ayat: hendaklah kamu tetap tidak berprasangka bahwa Allah lalai dari aneka perbuatan mereka. Janganlah kamu bersedih karena ditangguhkannya azab pedih yang mesti mereka terima.

*Innama yu`akhhiruhum liyaumin* (sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari), yakni azab mereka tidak diakhirkan kecuali hingga hari yang telah ditentukan; hari yang mengerikan.

*Taskhashu fihil absharu* (yang pada waktu itu mata terbelalak). Pada hari itu mata mereka melotot ke atas dan senantiasa terbuka serta tidak berkedip karena demikian mengerikannya pandangan yang mereka lihat. Artinya, penangguhan itu dimaksudkan untuk mengeraskan dan memberatkan azab, bukan karena lalai atau mengabaikan perbuatan mereka.

*Mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.* (QS. Ibrahim 14:43)

*Muhthi'ina* (mereka datang bergegas-gegas) menuju penyeru dan menghadap kepadanya dengan rasa takut, terhina, dan tunduk.

*Muqni'I ru`usihim* (dengan mengangkat kepalanya) serta senantiasa melotot tanpa melirik apa pun. Dalam *Tahdzibul Mashadir* dikatakan: *Al-iqna* berarti mengangkat kepala dan mengarahkan pandangan pada sesuatu yang ada di hadapannya. Al-Hasan berkata: Pada hari kiamat wajah manusia menuju ke langit. Tidak ada seorang pun yang memperhatikan orang lain.

*La yartaddu ilaihim tharafuhum* (sedang mata mereka tidak berkedip), yakni bibir mata mereka tidak bergerak, tetapi mata mereka senantiasa terbuka, tidak terpejam.

*Wa`afidatuhum hawa`un* (dan hati mereka kosong) dari akal dan pemahaman karena kebingungan dan kedahsyatan yang luar biasa. Seolah-olah hati mereka itu merupakan kekosongan itu sendiri dari segala kesibukan. Ringkasnya, mata mereka melotot, kepala terangkat, dan hati hampa serta lenyap karena kengerian pada hari itu. Semoga Allah meneguhkan kita pada hari itu.

Ayat di atas menghibur Rasulullah saw., sebagai ta'ziah bagi orang yang dizalimi, dan ancaman bagi orang zalim. Dalam *Al-Kawasyi* dikatakan: Sebagian ulama menjadikan ayat di atas sebagai dalil yang menunjukkan bahwa terjadinya kiamat karena kematian orang yang dizalimi dalam keadaan teraniaya. Para ulama berkata: Pada dinding Shakhrah tertulis,

Matamu terlelap, sedang orang zalim terjaga

Dia mendoakan buruk kepadamu, sedang mata Allah tidak tidur

*Dan berikanlah peringatan kepada manusia tentang hari datangnya azab kepada mereka. Maka berkatalah orang-orang yang zalim, "Ya Tuhan kami, kembalikanlah kami ke waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul". "Bukankah kamu telah bersumpah dahulu bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? (QS. Ibrahim 14:44)*

*Wa`andzirinnasa* (dan berikanlah peringatan kepada manusia). Hai Muhammad, hendaklah kamu menakut-nakuti seluruh manusia.

*Yauma ya`tihimul `adzabu* (tentang hari datangnya azab kepada mereka), yaitu hari kiamat.

*Fayaqululladzina zhalamu* (maka berkatalah orang-orang yang zalim) di antara mereka karena menyekutukan dan mendustakan.

*Rabbana akhkhirna* (ya Tuhan kami, kembalikanlah kami) ke dunia dan berilah kami tangguh.

*Ila ajalini qaribin* (ke waktu yang sedikit), yakni ke satu rentang waktu yang dekat, yaitu dunia, dengan diakhirkannya azab atas kami.

*Nujib da`wataka* (niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau), yakni seruan kepada-Mu dan seruan untuk mengesakan-Mu.

*Wanattabi`ir rusula* (dan akan mengikuti rasul-rasul), yakni kami akan menyempurnakan berbagai kekurangan kami dalam memenuhi seruan dan dalam mengikuti para rasul.

*Awalam takunu aksamtum min qablu* (bukankah kamu telah bersumpah dahulu). Maka dikatakan kepada mereka dengan nada mencela dan membungkam, "Bukankah ketika di dunia kamu telah diberi tangguh. Pada saat itu kamu bersumpah dengan lidahmu dan dengan congkak dan angkuh bahwa ...

*Ma lakum min zawalin* (sekali-kali kamu tidak akan binasa) dan sirna dari kesenangan yang tengah kamu nikmati sehingga kamu mendirikan bangunan yang kokoh, memiliki angan-angan yang panjang, dan kamu tidak pernah berkata kepada dirimu bahwa kamu akan meninggalkan keadaan ini.

*Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan". (QS. Ibrahim 14:45)*

*Wasakantum fi masakinilladzina zhalamu anfusahum* (dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri) dengan berbuat syirik dan kemaksiatan seperti yang dilakukan kaum 'Ad dan Tsamud, sedang mereka tidak mengatakan kepada dirinya tentang azab yang dialami kaum yang zalim lantaran melakukan berbagai keburukan.

*Watabayyana lakum* (dan telah nyata bagimu), dengan melihat aneka jejak dan melalui berita yang diterima.

*Kaifa fa'alna bihim* (bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka), yaitu membinasakan dan menyiksa mereka karena kezaliman dan kerusakan yang mereka lakukan. Yakni, Kami telah melakukan tindakan yang menakutkan terhadap mereka.

*Wadlarabna lakumul amsala* (dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan), yakni Kami telah menerangkan kepadamu di dalam Al-Qur'an yang agung karakteristik perbuatan mereka dan tindakan yang diberlakukan terhadap mereka supaya kamu mengambil pelajaran darinya dan dapat menganalogikan perbuatanmu dengan perbuatan mereka, lalu kamu menghentikan kekafiran dan kemaksiatan yang tengah kamu lakukan.

*Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu dapat melenyapkan gunung-gunung karenanya. (QS. Ibrahim 14:46)*

*Waqad makaru makrahum* (dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar), yakni mereka telah melakukan makar untuk membatalkan kebenaran dan meneguhkan kebatilan. Itulah makar mereka yang besar yang dalam melaksanakannya mengerahkan upaya besar. Mereka telah melampaui segala batas yang ada.

*Wa'indallahi makruhum* (padahal di sisi Allah-lah makar mereka itu), yakni balasan atas makar yang mereka lakukan.

*Wa`inkana makruhum* (dan sesungguhnya makar mereka itu), dalam hal kehebatan dan kebesarannya ...

*Litazula minhul jibalu* (dapat melenyapkan gunung-gunung karenanya), walaupun makar mereka itu sangat kuat dan hebat sehingga dapat melenyapkan

gunung-gunung. Besarnya makar diungkapkan dengan cara seperti itu karena ayat ini merupakan perumpamaan.

*Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai pembalasan. (QS. Ibrahim 14:47)*

*Fala tahsabannallaha mukhlifa wa'dihi rusulahu* (karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya) dengan mengazab kaum yang zalim dan menolong kaum Mukminin.

*Innallaha 'azizun* (sesungguhnya Allah Maha Perkasa), Maha Menguasai sehingga tidak dapat ditipu; Maha Kuasa sehingga tidak dapat dibendung.

*Dzuntiqamin* (lagi mempunyai pembalasan), yakni menuntut balas dari musuh demi orang-orang yang dicintai-Nya.

*Pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain, demikian pula langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. (QS. Ibrahim 14:48)*

*Yauma tubaddalul ardlu ghairal ardli wassamawatu* (pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain, demikian pula langit). Ceritakanlah ihwal hari ketika bumi yang dikenal ini berganti dengan bumi lain yang tidak dikenal dan langit berganti dengan langit lain. Mahsyar terjadi ketika manusia berada di atas shirat sebagaimana dikemukakan dalam Hadits yang diriwayatkan Aisyah. Dia berkata, “*Wahai Rasulullah, pada saat bumi berganti dengan bumi lain, di manakah manusia pada saat itu?*” Nabi saw. menjawab, “*Engkau menanyakan sesuatu yang belum pernah ditanyakan kepadaku oleh seorang pun sebelummu. Pada saat itu manusia berada di atas shirat.*”

Al-Qurthubi mengutip pendapat yang dikemukakan dalam *Al-Ifshah*, bahwa bumi dan langit berganti dua kali. Kali pertama, bumi dan langit hanya berganti sifatnya. Ini terjadi sebelum tiupan yang memekakan. Maka berjatuhannya planet-planet dan cahaya matahari dan bulan sirna. Kadang-kadang keadaannya seperti minyak dan kadang-kadang seperti cairan logam. Lalu bumi berubah, gunung-gunung beterbangan di angkasa seperti awan, lembah-lembahnya menjadi rata, pepohonannya tumbang, dan bumi pun menjadi lahan yang rata. Kali kedua, wujud langit dan bumi berubah. Ini terjadi ketika manusia berdiri di mahsyar. Bumi berganti menjadi bumi

yang terbuat dari perak, sedang langit terbuat dari emas. Demikianlah dikatakan oleh Ali ra.

*Wabarazu* (dan mereka semuanya berkumpul), yakni makhluk keluar dari kuburnya.

*Lillahil wahidil qahhar* (menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa), yakni menuju perhitungan dan pembalasan-Nya. Allah disifati dengan kedua sifat ini untuk menunjukkan bahwa persoalan tersebut sangat sulit. Penggalan ini seperti firman Allah Ta'ala, *Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa*. Dikatakan sangat sulit karena jika keputusan berada pada satu pihak yang sangat dominan, maka tiada seorang pun yang dapat mengalahkannya; tiada seorang pun yang dapat meminta tolong atau perlindungan kepada yang lain.

*Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu.* (QS. Ibrahim 14:49)

*Wataral mujrimina yaumaidzin* (dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu), yakni pada hari mereka keluar dari kubur.

*Muqarranina* (diikat bersama-sama), yakni sebagian mereka diikat dengan yang lain, atau tangan dan kaki mereka diikat ke tengkuknya dengan rantai.

*Filashfadi* (dengan belenggu). Mereka diikat dengan rantai yang kuat berupa belenggu.

*Pakaian mereka adalah dari pelangkin dan muka mereka ditutup oleh api neraka,* (QS. Ibrahim 14:50)

*Sarabiluhum min qathiranin* (pakaian mereka adalah dari pelangkin) yang berwarna hitam, sangat bau, dan cepat terbakar. Ter itu dibalurkan ke kulit ahli neraka secara berulang-ulang sehingga menjadi seperti pakaian. Ini dilakukan supaya mereka memiliki empat jenis azab: cepat tersambarnya ter oleh api, cepat terbakarnya kulit oleh api, warna yang tidak disukai, dan bau busuk.

*Wataghshya wujuhahumunnaru* (dan muka mereka ditutup oleh api neraka). Api membungkus dan meliputi diri mereka, yaitu api yang menyambar kulit mereka yang berbalutkan ter, sebab wajah tersebut tidak pernah mereka hadapkan kepada kebenaran dan perasaan serta indera mereka tidak pernah digunakan untuk merenungkan kebenaran sebagaimana yang semestinya.

*Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya.* (QS. Ibrahim 14:51)

*Liyajziyallahu* (agar Allah memberi pembalasan). Allah berlaku demikian terhadap mereka agar Dia membalas ...

*Kulla nafsin* (kepada tiap-tiap orang) yang berdosa.

*Ma kasabat* (terhadap apa yang ia usahakan) berupa aneka kekafiran dan kemaksiatan sebagai balasan yang sesuai dengan perbuatannya.

*Innallaha sari'ul hisabi* (sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya) karena dalam menghisab, Allah tidak disibukkan oleh kegiatan menghisab yang lain sehingga Dia dapat menyelesaikannya dalam waktu yang sangat cepat.

*Ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, supaya mereka mendapatkan peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Ilah Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.* (QS. Ibrahim 14:52)

*Hadza* (ini), yakni Al-Qur`an ini dengan segala nasihat dan sentuhan yang terdapat di dalamnya.

*Balaghullinnasi* (adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia), cukuplah Al-Qur`an ini sebagai nasihat dan peringatan bagi mereka.

*Waliyundzaru bihi* (supaya mereka mendapatkan peringatan dengannya), yakni cukuplah ia untuk dijadikan nasihat dan peringatan, lalu mereka memperoleh manfaat darinya, sebab peringatan dengan kematian tidak berguna.

*Waliya'lamu* (dan supaya mereka mengetahui) dengan merenungkan ayat-ayatnya.

*Annama huwa ilahuw wahidun* (bahwasanya Dia adalah Ilah Yang Maha Esa), tiada sekutu bagi-Nya. Maka beribadahlah kepada-Nya dan janganlah menyembah tuhan selain Dia di dunia.

*Waliyadzakkara ulul albabi* (dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran), supaya orang-orang yang berakal jernih memperoleh nasihat, lalu mereka memilih Allah dan bertakwa kepada-Nya dengan memelihara berbagai perintah dan larangan-Nya. Hal itulah yang dipesankan oleh orang-orang yang berakal jernih, baik yang dahulu maupun yang kemudian. Allah Ta'ala berfirman,

*Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan kepada kamu; bertaqwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.* (QS. 4:131)